

SIMBOL KEKUATAN ADAT-ISTIADAT BALI DALAM NOVEL *INCEST* KARYA I WAYAN ARTIKA (KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA)

Desyarini Puspita Dewi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

Email: Desyarini_p_d@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the form of a symbol of strength in the novel Bali customs Incest, and (2) the function symbol of strength customs Bali for citizens owner contained in the novel Incest. Source of research data is a novel Incest (2008) by I Wayan Artika issued by the issuer Pinus Yogyakarta and research instruments are human instrument. Data collected by reading and recording techniques, while data analysis was done by using descriptive qualitative measures-inductive comparative categorization, tabulation, and inference. Validity of the data obtained through the semantic validity and consultation of experts (expert judgment validity) and reliability intereter. The results showed that the form of the symbol of the power of the customs of Bali consists of (1) Symbol of Strength Customs Bali in the realization of the Ideal of Culture, includes (a) myth (myth twin buncing and myths of incest), (b) trust, and (c) customary law ; (2) Symbol of Strength Customs Bali in Physical Form, include (a) the temple, (b) the village hall or bale train, (c) langking langkau, and (d) kulkul; and (3) Symbol Power of Customs Bali in Form Social Activities, includes (a) traditional organizations (Wipe Truna-Truni, Subak, and Tempekan), (b) the ceremony, (c) indigenous stakeholders, (d) mutual assistance, (e) consultation, (f) art, and (g) idle. Function symbol of strength customs for the public wearer contained in the novel Incest, include: reinforces the view of life citizens, as a medium of communication between man and God / Hyang Widhi, between man and his neighbor or other beings, and between human and the natural environment, and as a unifying kinship between the various groups. In general, the three form a symbol of the power of the customs of Bali above has the function reinforces the view of life of the community. For the third second function is filled by a form of traditional power symbol istidat be physical and social activity.

Keyword : symbols, customs Bali, novel Incest and cultural semiotics.

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Damono (1979:1) berpendapat bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat

pendekatan sastra, yaitu pendekatan mimetik yang memandang karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981:78).

Kehidupan masyarakat memang selalu menyimpan hal-hal yang menarik untuk ditelaah. Salah satu bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang dapat diangkat dalam karya sastra adalah adat

istiadat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang heterogen mempunyai banyak kekayaan budaya beserta adat istiadat di dalamnya. Hampir setiap daerah yang tersebar di negeri ini menyimpan kebudayaan beserta keunikan-keunikan di dalamnya. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menelaah kebudayaan suatu daerah tertentu beserta seluk beluk di dalamnya. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah Bali.

Bali merupakan salah satu pulau di antara ribuan pulau yang ada di Indonesia. Pulau yang memiliki luas 5.632.86 km² ini, banyak menarik minat orang untuk datang mengunjungi objek-objek wisata. Selain objek wisata yang menjadi daya tarik pulau Bali, terdapat juga kehidupan sosial budaya masyarakat yang menarik.

Masyarakat Bali mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Tidak heran kalau masuk ke Pulau Dewata ini langsung disambut dengan suasana religiusnya yang kental, khususnya ritual keagamaan Hindu, misalnya, upacara (*odalan*) keagamaan pada hari-hari tertentu atau pada hari besar agama Hindu.

Tidak hanya upacara saja yang menandakan bahwa mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, tetapi bisa dilihat juga dari tampilan fisik daerahnya, misalnya tempat peribadatan. Seperti yang diungkapkan oleh Surpha (2006: 32), bahwa pada setiap tempat di Bali yang dihuni oleh penduduk sebagai

tempat tinggal, tempat usaha (pertanian, peternakan, perikanan, industri, kegiatan-kegiatan pemerintahan, kebudayaan, kesenian, dan lain-lain) pasti terdapat tempat-tempat peribadatan yang diberikan nama menurut jenis bangunannya dan fungsi dari tempat-tempat peribadatan tersebut seperti: Pelinggih, Perhyangan, Sanggah, Pemerajan, Paibon, Panti, Penataran, Puseh, Dalem, Desa, Ulun Suwi, Ulun Danu, Segara, Alas Angker, Pelangkiran, Penyawangan, Dang Kahyangan, Sad Kahyangan, dan sebagainya.

Bila dihubungkan dengan adat istiadat yang ada, hubungan antara adat dan agama Hindu di Bali terjalin erat. Menurut Surpha (2006:31) hubungan antara adat dan agama Hindu di Bali terjalin dalam suatu hubungan yang erat dan tak dapat dipisah-pisahkan seperti halnya hubungan manusia dengan Atman (roh yang menjiwalkannya), antara api dan panasnya, dan antara tanaman-tanaman dan tanah tempat ia tumbuh. Lebih lanjut dikatakan bahwa, kedudukan adat dalam masyarakat Bali adalah paralel dengan agama Hindu yang diwujudkan dalam bentuk tata kemasyarakatan, sehingga oleh pemerintah Daerah Bali maupun para cendekiawan masyarakat Bali disebut: “masyarakat yang sosial religius Hinduistik”.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya

dan masyarakat yang melahirkannya. Keberadaan karya sastra menjadi penting karena karya sastra berfungsi untuk memperkenalkan kekayaan khazanah kultural bangsa sehingga, setiap kebudayaan dapat diketahui dan dimiliki setiap orang (Ratna, 2007: 356).

Salah satu novel yang mengangkat kehidupan masyarakat Bali adalah *Incest*. Novel *Incest* merupakan salah satu novel dari sekian banyak novel yang mengangkat setting Bali, seperti, novel *Tiba-tiba Malam*, *Putri I*, dan *Putri II* karya Putu Wijaya, novel *Kenanga* karangan Oka Rusmini, novel *Sukreni Gadis Bali* Arya A. A. Panji Tisna, dan masih banyak lagi yang lain.

Novel *Incest* merupakan buah karya I Wayan Artika yang meraih penghargaan sebagai juara harapan I dalam lomba penulisan novel Bali Post dalam rangka ulang tahun harian ini pada bulan Agustus 2003. Pada awalnya novel ini dimuat bersambung di harian Bali Post sampai ada penjejalan dari desa adatnya yang menganggap bahwa novelnya ini melecehkan desa adatnya tersebut. Pada akhirnya, novel tersebut hanya dimuat bersambung di Bali Post sampai nomor 16. Latar asli novel ini sudah mengalami perubahan, jadi setting yang ada sekarang di dalam novel ini merupakan gubahan dari setting terdahulu yang menggunakan nama

asli dari desa asal pengarang tersebut.

Novel *incest* diterbitkan oleh Penerbit Pinus Yogyakarta setebal 280 halaman dan sudah mengalami cetak ulang, yaitu tahun 2008. Cetakan pertama novel ini pada April 2005 oleh penerbit yang sama. Penerbitan novel ini merupakan harapan yang besar dari pengarangnya sendiri, dengan alasan demi mengembalikan karya tersebut ke tengah publik yang lebih luas (perkataan Artika, pengarangnya, yang ditulis dalam lembar pengantar penulis).

Novel ini menceritakan suatu peristiwa sekaligus menjadi persoalan di suatu daerah di Pulau Bali, yaitu persoalan lahir kembar buncing. Masyarakat Bali, dikenal ada tiga jenis lahir kembar, yaitu kembar patuh (anak kembar dua berkelamin sejenis), kembar buncing (anak kembar dua berbeda jenis kelamin), dan kembar telu (anak kembar tiga) (Danandjaja, 1989: 331).

Peristiwa kelahiran kembar buncing membuat pihak keluarga menjadi sebel atau kotor, yaitu muharram. Tidak hanya pihak keluarga saja yang terkena sebel, tetapi juga seluruh desa. Oleh karena itu, peristiwa kelahiran kembar buncing merupakan aib desa yang harus dibersihkan atau disucikan untuk menghindari mara bahaya yang diakibatkan olehnya.

Ada dua alasan mengenai sebab melahirkan anak kembar dianggap sebel, yaitu (1) orang yang melahirkan anak kembar berdosa, karena hendak menyamai atau menandingi dewanya, yaitu dewi yang turun dari langit dan melahirkan anak kembar, seperti yang diceritakan dalam mitologi mereka, dan (2) orang yang melahirkan anak kembar dianggap kotor, karena telah berlaku seperti buron (binatang). Hal ini disebabkan menurut keyakinan setempat hanya binatang yang dapat melahirkan anak berjumlah lebih dari satu (Danandjaja, 1989: 331-332).

Sebagai langkah untuk membersihkan aib desa dilakukanlah serangkaian sanksi adat. Mulai dari pembuangan atau pengasingan di Langking Langkau, upacara penyucian (Malik Sumpah), dan pemisahan si kembar dari pasangannya. Mitos dalam masyarakat Bali tentang kelahiran kembar, baik kembar patuh, kembar buncing, maupun kembar telu merupakan salah satu bentuk simbol kekuatan adat istiadat. Hal ini dikarenakan pengaruh mitos begitu kuat terhadap pandangan hidup masyarakat Bali, sehingga mempengaruhi juga adat istiadatnya.

Mitos yang merupakan simbol kekuatan adat istiadat Bali yang menjadi perantara komunikasi antara adat istiadat dan manusia di sekitarnya. Hal ini dikarenakan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan

perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia (Cobley dan Janz dalam Ratna, 2007:97). Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian dari semiotik sebagai tanda. Seperti yang diungkapkan oleh Segers (2000: 4) bahwa semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’.

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Simbol-simbol seperti apakah yang menunjukkan suatu kekuatan dari adat-istiadat Bali di dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika?
2. Bagaimanakah fungsi simbol kekuatan adat istiadat Bali bagi masyarakat pemakainya yang terdapat dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan simbol-simbol apa sajakah yang menunjukkan suatu kekuatan dari adat-istiadat Bali.
2. Mendeskripsikan fungsi simbol kekuatan adat istiadat Bali bagi

masyarakat pemiliknya yang terdapat di dalam novel *Incest* tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data-data penelitian berupa data verbal bersifat kualitatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Sementara itu, sasaran penelitian ini adalah simbol kekuatan adat istiadat Bali yang terdiri dari wujud ideal kebudayaan atau nilai-nilai atau gagasan, wujud fisik, dan wujud aktivitas sosial masyarakat.

Data yang dihasilkan berupa kata, frase, kalimat, alinea, monolog, dan dialog. Data kasar tersebut dikelompokkan dalam kategori-kategori yang dipakai yang terdapat pada kajian pustaka. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Incest* karya I Wayan Artika, sebuah novel berlatar di daerah Bali, novel ini emotret keadaan Bali dengan latar desa tertentu di Bali. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Pinus, sudah cetak ulang yang kedua pada tahun 2008 dengan tebal 268 halaman.

Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dalam pengumpulan data. Pada saat melakukan kegiatan membaca peneliti menggunakan dua teknik membaca, yaitu (1) teknik membaca verbatim, teknik membaca verbatim yaitu kegiatan membaca secara apa

adanya atau membaca isi novel secara keseluruhan, dan (2) teknik membaca deskriptif, yaitu kegiatan membaca secara cermat untuk memahami serta menginterpretasi simbol-simbol yang ada berdasarkan tujuan penelitian.

Kegiatan membaca dilanjutkan pencatatan dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data berfungsi untuk mencatat data-data yang ditemukan. Kartu data tersebut berupa kartu kutipan dan komentar. Kartu kutipan digunakan untuk mencatat kutipan dari wacana novel yang sesuai dengan fokus penelitian. Kutipan itu dapat berupa frase, penggalan kalimat, kalimat utuh, monolog, dan dialog beserta halaman buku. Kartu komentar digunakan untuk mencatat komentar atau interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data verbal bersifat kualitatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis deskriptif kualitatif ini adalah sebagai berikut.

1. Komparatif-Induktif merupakan langkah awal setelah pembacaan dan pencatatan data, selanjutnya dilakukan perbandingan antardata. Kegiatan ini dengan cara membanding-bandingkan antarkejadian, kejadian-kejadian

yang menunjukkan adanya unsur Adat Bali tersebut dikelompokkelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian;

2. Kategorisasi dipergunakan untuk mengelompokkan dalam tiap-tiap unsur Adat Bali ke dalam kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian;
3. Tabulasi digunakan setelah hasil kategorisasi dirangkum dalam bentuk tabel berdasarkan identifikasi unsur-unsur Adat Bali sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Inferensi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Inferensi dilakukan dengan mengaitkan teori-teori dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan kelompok-kelompok data sesuai dengan interpretasi. Pendeskripsian dengan menginterpretasi simbol kekuatan adat-istiadat Bali berupa wujud fisik, sistem sosial, dan sistem budaya. Berdasarkan data penelitian hasil inferensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, selanjutnya adalah membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai simbol kekuatan adat istiadat Bali dalam novel *Incest* dalam penelitian ini meliputi, pertama, bentuk simbol

kekuatan adat istiadat yang terdiri dari (1) Simbol Kekuatan Adat Istiadat Bali dalam Wujud Ideal Kebudayaan, meliputi (a) mitos (mitos kembar buncing dan mitos incest), (b) kepercayaan, dan (c) hukum adat; (2) Simbol Kekuatan Adat Istiadat Bali dalam Wujud Fisik, meliputi (a) pura, (b) balai desa atau bale banjar, (c) langking langkau, dan (d) kulkul; dan (3) Simbol Kekuatan Adat Istiadat Bali dalam Wujud Aktivitas Sosial, meliputi (a) organisasi tradisional (Seka Truna-Truni, Subak, dan Tempekan), (b) upacara, (c) pemangku adat, (d) gotong-royong, (e) musyawarah, (f) kesenian, dan (g) nganggur.

Kedua, fungsi simbol kekuatan adat istiadat bagi masyarakat pemakainya yang terdapat dalam novel *Incest*, meliputi 1) memperkuat pandangan hidup warga masyarakat, 2) sebagai media komunikasi baik antara manusia dan Tuhan/Hyang Widhi, antara manusia dan sesamanya atau makhluk lainnya, dan antara manusia dan alam lingkungannya, dan 3) sebagai pemersatu tali persaudaraan antarwarga masyarakat.

Berikut ini adalah kutipan yang termasuk dalam data penelitian.

“Dengarkanlah juga, bahwa pada jaman dulu setelah kelahiran Sri Aji Masula-Masuli, bersabdalah Sanghiyang Indra mengingatkan manusia: Nanti kalau ada orang kawin dengan saudara kandungnya meniru Raja Masula-

Masuli, mereka tak dibenarkan, karena mencemarkan negara, harus dikucilkan ke tepi laut, karena seperti tingkah laku binatang, melawan dunia, menyebabkan kemelaratan dunia. Apalagi kalau lahir dari perut ibunya berari-ari satu, itulah yang disebut *buncing*. Kelahiran itu mencemari desa pakraman, harus diasingkan ke pinggiran desa atau ke pinggir kuburan, sebulan tujuh hari (42) lamanya. Desa Pakraman harus mengadakan upacara pecaruan “pangosadi”, malik sumpah, dan melakukan pembersihan. Orang yang bersangkutan harus mengadakan upacara *prayascita*. Demikian sabda Sanghiyang Surapati dulu kala. Semua orang tidak boleh meniru-niru raja Masula-Masuli.” (*Incest*, 2008:54).

Hal serupa diungkapkan oleh Danandjaja dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali* (1989:331-332) bahwa ada dua alasan mengenai sebab melahirkan anak kembar dianggap aib atau sebel, yaitu (1) orang yang melahirkan anak kembar berdosa, karena hendak menyamai atau menandingi dewanya, yaitu dewi yang turun dari langit dan melahirkan anak kembar, seperti yang diceritakan dalam mitologi mereka, dan (2) orang yang melahirkan anak kembar dianggap kotor, karena telah berlaku seperti buron (binatang). Hal ini disebabkan menurut keyakinan setempat hanya binatang yang dapat melahirkan anak

berjumlah lebih dari satu (Danandjaja, 1989:331-332).

Kalau ternyata terjadi kelahiran *kembar buncing* pada masyarakat biasa, maka label aib atau kotor akan melekat pada warga tersebut dan harus diasingkan di luar desa, lalu disucikan dengan upacara yang kemudian disebut sebagai sanksi adat. Adapun, rangkaian sanksi adat yang dikenakan pada keluarga Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini karena telah melahirkan *kembar buncing* adalah sebagai berikut.

a) Pengasingan ke Langking Langkau

“Mereka akan dibuang selama empat puluh dua hari di Langking Langkau. Tempat ini diakui oleh orang-orang Jelungkap sebagai bagian dari kuburan mereka. Mendengar namanaya saja, orang-orang sudah merinding. Apalagi akan tinggal siang-malam selama empat puluh dua hari di sini.” (*Incest*, 2008: 56).

Pengasingan selama empat puluh dua hari karena dipercaya oleh masyarakat Jelungkap bahwa selama empat puluh dua hari tersebut baik keluarga yang melahirkan *kembar buncing* maupun desa sedang dalam keadaan kotor atau sebel (*leteh*). Istilah *leteh* atau kotor mengacu lebih kepada kekotoran dan ketidakseimbangan spiritual daripada ke sesuatu yang fisik. Apabila keadaan desa sedang kotor atau sebel, maka kegiatan yang berhubungan dengan upacara

keagamaan ditangguhkan sampai keadaan desa itu kembali bersih atau suci. Sama halnya juga ketika ada orang yang meninggal dunia, maka selama empat puluh dua hari si mayit masih dalam keadaan kotor atau *leteh*. Setelah itu kemudian diadakan upacara *metuun* (dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya). Memang tidak ada keterangan yang pasti mengenai alasan pengasingan atau keadaan kotor selama empat puluh dua hari. Namun demikian, dapat dipahami bahwa itu adalah kepercayaan orang dahulu (tradisional) yang kadang tidak bisa diterima secara rasional.

b) Upacara *Malik Sumpah*

“Setelah upacara malik sumpah aib belum sepenuhnya hilang karena ada tahap panjang yang harus diperlakukan untuk sepasang bayi buncing Nyoman Sika.” (*Incest*, 2008:126).

Pada masyarakat Bali secara umum, upacara *malik sumpah* merupakan upacara untuk mengembalikan keadaan seperti semula, keadaan suci. Hal ini dikarenakan agar kegiatan keagamaan yang tadinya tertahan dapat dilaksanakan kembali. Begitu juga apabila ada peristiwa kematian, maka selama sebelas hari setelah peristiwa kematian tidak boleh melaksanakan upacara keagamaan apapun. Baru setelah itu bisa dilaksanakan kembali. Mungkin bisa dikatakan sebagai keadaan berduka

atau berkabung karena merasa desanya sedang dalam keadaan kotor atau *leteh*.

c) Pemisahan Sepasang Bayi *Kembar Buncing*

“Memilih salah satu di antara kedua anak kita. Itulah yang akan kita pelihara. Dan, yang satu lagi diberikan kepada orang yang jauh. Ini artinya, rahimmu tidak diterima pernah mengandung sepasang janin berlainan jenis. Selama pemisahan itu, kita dan siapa saja tidak boleh memberi tahu bahwa di antara mereka adalah satu saudara dan bahkan satu rahim dalam masa kehamilan yang sama, satu hari dan jam persalinan.” (*Incest*, 2008:129).

Untuk sanksi adat yang satu ini, merupakan sanksi adat tambahan yang diterapkan di desa Jelungkap. Kedua mitos di atas tidak disebutkan bahwa sepasang bayi *buncing* harus dipisahkan dan juga harus dinikahkan pada saatnya nanti. Mitos yang diungkapkan oleh Soebandi di atas menekankan dua hal, yaitu pertama, peringatan atau larangan perkawinan *Incest*. Kedua, peringatan atau larangan bagi kelahiran *kembar buncing*.

Namun demikian, kenapa di desa Jelungkap menerapkan sanksi yang mengharuskan bayi *buncing* dipisahkan satu sama lain dan setelah mereka dewasa akan dinikahkan yang justru ini bertentangan dengan mitos tersebut. Hal inilah yang unik

dalam desa Jelungkap di mana satu sisi menerapkan mitos yang ada dan di sisi lain mengingkari mitos itu sendiri (lebih lanjut dijelaskan dalam pembahasan mitos *Incest*).

Pengaruh yang begitu kuat dari adanya mitos tersebut menyebabkan adat istiadat desa Jelungkap (dan juga Bali umumnya) begitu kuat, sehingga warga masyarakat begitu patuh dan menghormati aturan yang ada. Meskipun pada 12 Juli 1951 DPRD Bali menetapkan keputusan atau paswara No.10/DPRD/1951 mengenai penghapusan sanksi *Manak Salah*, tetapi ada juga desa yang melaksanakan sanksi adat *manak salah* tersebut (termasuk desa Jelungkap) (Atmaja, 2008: 194-195). Lebih lanjut disebutkan bahwa pelaksanaan sanksi adat berupa pengucilan juga dilaksanakan sendiri oleh orang tua bayi, bukan atas penekanan desa adatnya, dengan alasan “takut” terkena kutukan buta kala atau setan. Tekanan mental semacam ini pastilah dipengaruhi oleh mitos mengenai *manak salah*.

Di sinilah mitos berpengaruh sangat kuat, meskipun oleh pemerintah Bali sendiri mengeluarkan keputusan untuk menghapus sanksi *manak salah*, tetapi warga masyarakat sendiri masih mempercayai mitos *manak salah* tersebut. Sikap tersebut nampaknya sesuai dengan pernyataan Junus dalam bukunya yang berjudul *Mitos dan Komunikasi* (1981: 94), dikatakan bahwa segala

“peraturan” dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada padanya, “peraturan” itu diharapkan akan dapat begitu mencengkam kehidupan kita, sehingga kita takut untuk melanggar. Maka, apa yang terjadi adalah justru warga masyarakat mengabaikan keputusan pemerintah tersebut dan menjalankan mitos *manak salah*.

Terdapat bukti juga bahwa mitos sangat berpengaruh terhadap aturan adat, yaitu masyarakat Jelungkap sangat takut untuk melanggar aturan yang mengatakan bahwa *kembar buncing* merupakan rahasia adat yang harus dijaga kerahasiaannya. Masyarakat Jelungkap takut akan kutukan yang akan menimpa dirinya atau keluarganya apabila rahasia desa terbongkar, yaitu rahasia tentang kebenaran bahwa mereka (sepasang *buncing*, Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani) adalah sepasang saudara dan suatu rencana desa yang akan menikahkan mereka kelak ketika sudah dewasa (setelah terlebih dahulu mereka dipisahkan satu sama lain semenjak dilaksanakannya upacara *Malik Sumpah*). Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“...Selama itu Jelungkap telah menyiapkan satu rahasia. Jika rahasia ini dilanggar, maka yang bersangkutan dikutuk agar dia atau siapa saja di keluarganya, kelak, juga akan melahirkan

sepasang bayi buncing.” (*Incest*, 2008:130).

“Begitulah adat di Jelungkap bersikap untuk persalinan buncing. Suatu saat ketika anak-anak itu akan menikah, maka Jelungkap kembali dengan irasionalitas besarnya, yaitu menerima dan mengesahkan, juga memuliakan pernikahan sedarah. Bagaimana jika kedua anak itu tahu? Inilah persoalannya. Jelungkap akan memelihara rahasianya. Ada kutuk untuk pelanggar.” (*Incest*, 2008:131).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat sebuah rahasia (Geo-Bulan sebagai saudara sekandung, *buncing*) yang harus dijaga dengan ketat oleh seluruh warga Jelungkap. Di sini mitos berbicara bahwasanya bagi siapa saja yang membuka rahasia itu kepada sepasang *buncing* tersebut (Geo-Bulan), maka yang bersangkutan (orang yang membuka rahasia) baik dia sendiri atau di keluarganya akan dikutuk agar, kelak, juga akan melahirkan sepasang bayi *buncing*.

Baik mitos *kembar buncing* maupun kepercayaan masyarakat bahwa ada kutukan kalau sampai membuka rahasia adat merupakan simbol yang berpengaruh kuat terhadap masyarakat, sehingga mampu membuat warga masyarakat bungkam dalam waktu yang begitu lama. Dengan melandaskan pada mitos, aturan adat dilaksanakan, karena dengan begitu masyarakat

Jelungkap akan patuh dan tunduk kepada adat istiadat.

Mitos *Incest*

Sama halnya dengan mitos *kembar buncing* yang sudah dijelaskan di atas, mitos *Incest* pun cukup besar pengaruhnya terhadap sikap warga masyarakat Jelungkap. Mitos *Incest* sebagai simbol kekuatan adat istiadat Bali ditandai dengan anggapan bahwa sepasang *buncing*, kelak, ketika sudah masuk usia pernikahan akan dinikahkan atau digiring ke sebuah proses pernikahan.

Hal ini masih ada hubungan dengan mitos *kembar buncing*, yaitu bahwasanya bayi *buncing* tersebut harus dipisahkan satu sama lain dalam kurun waktu tertentu. Kemudian sepasang *buncing* tersebut, kelak, akan dinikahkan atau digiring ke dalam proses pernikahan, inilah yang kemudian masuk ke dalam mitos *Incest*. Gambaran tentang ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Begitulah adat di Jelungkap bersikap untuk persalinan buncing. Suatu saat ketika anak-anak itu akan menikah, maka Jelungkap kembali dengan irasionalitas besarnya, yaitu menerima dan mengesahkan, juga memuliakan pernikahan sedarah.” (*Incest*, 2008:131).

Tampak juga dalam kutipan di atas yang merupakan mitos *Incest*, yaitu mereka (Geo-Bulan) adalah

sepasang kekasih abadi mulai dari rahim hingga akhir hayat mereka. Artinya, bahwa mereka berdua dianggap sudah dijodohkan mulai dari masa di dalam kandungan sampai kehidupan mereka di dunia dan berakhir sampai akhir hayat. Oleh karena itu, mitos menganjurkan agar masyarakat Jelungkap menikahkan mereka supaya menjadi sepasang kekasih yang abadi.

Meskipun demikian, ternyata di dalam novel *Incest* ini terdapat dua sikap masyarakat Jelungkap terhadap *Incest*, yaitu sikap menerima bahwa pernikahan *kembar buncing* merupakan anugerah yang suci dan dihormati (hlm. 216). Akan tetapi, di sisi lain masyarakat pun sadar bahwa pernikahan *Incest* tersebut merupakan tabu dan membuat malu seluruh desa Jelungkap. Sebenarnya, orang-orang Jelungkap sangat ingin membuka rahasia tersebut (*kembar buncing*), tetapi karena cengkeraman adat dan mitos-mitos yang melingkupinya alangkah kuat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Ada yang menarik yang terjadi apabila kita menilik kepada mitos yang sudah dituliskan di pembahasan tentang mitos *kembar buncing* di atas (teks yang ditulis oleh Soebandi). Apa yang terjadi justru adalah bertentangan atau bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan, di mana terdapat desa adat (termasuk desa Jelungkap) yang mempunyai aturan tambahan (sanksi adat), yaitu

keharusan mengawinkan pasangan *kembar buncing* setelah mereka dipisahkan dan sama-sama dewasa. Padahal aturan tambahan mengenai sanksi adat ini justru bertolak belakang dengan peringatan Sanghyang Indra yang tercermin dalam mitos tersebut. Dalam teks yang ditulis oleh Soebandi di atas menekankan dua hal, yaitu peringatan atau larangan perkawinan *Incest* dan peringatan atau larangan bagi kelahiran *kembar buncing*.

Atmaja (2008:203) mengatakan bahwa ada alasan yang masuk akal mengapa tabu *Incest* dipertahankan. Cinta *Incest* dapat dipahami sebagai sebuah simbol ketidakmampuan (manusia-pen) untuk mencintai orang asing, yakni seorang manusia yang dengannya tidak akrab dan tidak dihubungkan dengan ikatan darah atau ikatan lain. Pendorongnya adalah *xenophobia*, rasa benci dan tidak percaya terhadap orang asing.

Orang-orang Jelungkap menghendaki demikian (pernikahan *Incest*). Hal ini dikarenakan, desa Jelungkap adalah komunitas Bali Aga yang jauh dari pengaruh orang asing. Para pemuda-pemudinya pun jarang yang mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi seperti Geo dan Bulan. Karenanya, pemikirannya pun masih berkuat pada masa lalu seperti yang diungkapkan oleh Nyoman Sika (orang tua Geo-Bulan) bahwa untuk bisa merubah desa Jelungkap ini

adalah salah satunya dengan jalan pendidikan, “*Tut, Jelungkap membutuhkan pendidikan. Caranya hanya satu. Kita hanya mungkin membekali dengan pengetahuan. Supaya mereka tahu siapa diri mereka dan bagaimana lingkungan harus dihuni. Sehingga tidak ada lagi kebodohan untuk memuja masa lalu dengan tidak pada tempatnya...*” (hlm. 102).

SIMPULAN

Simbol kekuatan adat istiadat dilihat dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu (a) simbol kekuatan adat istiadat dalam wujud ideal kebudayaan terdiri atas: i) mitos dengan varian mitos *kembar buncing* dan mitos *incest*; ii) kepercayaan dengan varian percaya adanya Tuhan/Hyang Widhi (*Brahma*), percaya adanya roh kehidupan (*Atman*), percaya adanya kelahiran kembali (*Samsara*), percaya adanya hukum sebab-akibat (*Karmaphala*), dan percaya adanya kehidupan abadi di alam nirwana (*Moksha*); dan iii) hukum adat dengan varian hubungan manusia dengan Tuhan/Hyang Widhi (hukum bagi para *tapakan* dan hukum tentang upacara), hubungan manusia dengan manusia dan makhluk lainnya, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya; (b) simbol kekuatan adat istiadat dalam wujud fisik terdiri dari: i) pura, ii) balai desa/*bale banjar*, iii) langking langkau, dan iv) *kulkul* dengan varian sebagai tanda

kabar buruk atau tanda bahaya, alat untuk memanggil warga berkumpul di Pura Desa, dan alat untuk memanggil keluarga yang melahirkan *kembar buncing*; (c) simbol kekuatan adat istiadat dalam wujud aktivitas sosial terdiri dari: i) organisasi sosial dengan varian *seka truna-truni*, *subak*, dan *tempekan*, ii) upacara dengan varian *dewa yadnya* dan *pitra yadnya*, iii) pemangku adat, iv) gotong-royong dengan varian gotong-royong jalur organisasi sosial tradisional dan gotong-royong tidak melalui jalur organisasi sosial tradisional, v) musyawarah, vi) kesenian dengan varian seni tari dan seni drama.

Fungsi dari simbol kekuatan adat istiadat bagi warga masyarakat pemiliknya yang terdapat dalam novel *Incest* adalah a) dapat memperkuat pandangan hidup warga masyarakat; b) sebagai media komunikasi baik antara manusia dengan Tuhannya (Hyang Widhi), antara manusia dengan sesamanya atau makhluk lainnya, maupun antara manusia dengan alam lingkungannya; dan c) sebagai pemersatu tali persaudaraan antarwarga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita Graha Wida. Yogyakarta.
- Artika, I Wayan. 2006. *Incest*. Yogyakarta: Pinus.

- Atmaja, Jiwa. 2008. *Bias Gender: Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. PT. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: UI Press.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Penerjemah Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surpha, Wayan I. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Bali: Pustaka Bali Post.